



Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Upaya Pembentukan Moralitas Anak Di PAUD

Jil Carissa Pangumbanan Hasibuan *¹⁾, Suci Agustina NS²⁾, Fatayatul Insania³⁾,
Maya Sari⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia*^{1,2,3,4}

Alamat Email Penulis

jilcarissa22@gmail.com*¹, suciagustina0000@gmail.com², fatayatul.insania@gmail.com³,
sarimaya.53579@gmail.com⁴

Artikel Info

Received :
1 April 2023
Revised :
30 Mei 2023
Accepted :
30 Juni 2023

Kata Kunci:

Moralitas, Perlibatan
Orangtua, Perlibatan
Masyarakat, PAUD

Keywords:

Morality, Parental
Involvement, Community
Engagement, PAUD

ABSTRAK

Memiliki anak yang memiliki moralitas yang baik adalah keinginan setiap orangtua. Perkembangan moral anak harus menjadi perhatian setiap orang tua.. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui program perlibatan orangtua dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas anak di PAUD. Adapun metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana teknik dan analisis data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Proses perkembangan moral pada diri anak akan berpengaruh terhadap perilaku atau sikap yang diaktualisasikan olehnya kepada orangtua maupun terhadap sesamanya. Selain keluarga yang dilibatkan, harapannya potensi masyarakat sekitar juga dapat dimanfaatkan demi tercapainya tujuan pendidikan anak. Bentuk keterlibatan orangtua berupa kolaborasi dengan masyarakat merupakan wujud integrasi trisentra pendidikan.

Ada sejumlah inisiatif program kerja yang dapat mendukung pertukaran komunikasi antara sekolah dan keluarga, antara lain: a) menciptakan pusat keluar, b) membuat papan bulletin keluarga, c) mengadakan rapat atau pertemuan antara guru dan keluarga, d) melibatkan media cetak, e) membuat website, d) menciptakan program kegiatan- kegiatan.

ABSTRACT

Having children who have good morality is the wish of every parent. The moral development of children must be the concern of every parent. The method used is descriptive qualitative research method, in which techniques and data analysis are obtained from observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the process of moral development in children will affect the behavior or attitudes that are actualized by them towards their parents and towards each other. In addition to the families involved, it is hoped that the potential of the surrounding community can also be utilized in order to achieve the goals of children's education. The form of parental involvement in the form of collaboration with the community is a form of integration of the three education centers. There are a number of work program initiatives that can support communication exchanges between schools and families, including: a) creating an

exit center, b) creating a family bulletin board, c) holding meetings or meetings between teachers and families, d) involving print media, e) creating a website, d) creating a program of activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan terutama untuk anak-anak. Dalam keluarga, anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan segala sesuatu potensi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, “Keluarga adalah Lingkungan Pendidikan yang Pertama dan Utama”. Demikian, peran keluarga dalam membesarkan anak tidak tergantikan sekalipun anak sudah mengikuti lembaga pendidikan formal atau nonformal. Untuk melakukannya, keluarga harus memiliki kapasitas untuk melakukan proses tersebut perawatan, pendidikan dan perlindungan pada perkembangan anak tidak terkecuali pada pembentukan moralitas anak usia dini.

Pada dasarnya keluarga khususnya adalah orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan, baik sebagai sumber maupun pelaku, secara langsung maupun tidak langsung mendukung proses pendidikan anak (ZAENAB, n.d.). Lingkungan rumah adalah lingkungan tempat individu memulai kehidupannya. Keluarga membentuk hubungan yang erat antar anggota keluarga dan menciptakan interaksi. Anak akan mengalami proses pendidikan dan sosialisasi dari lingkungan keluarga. Anak juga akan diasuh dan distimulasi oleh orang tuanya.

Faktanya, banyak ditemukan di masyarakat tidak memahami peran penting ini. Jadi, perlu kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga, mereka bisa lebih mendukung anak-anak secara optimal. Masyarakat bisa ikut dalam perlibatan perkembangan anak terutama pada pembentukan moralitas anak usia dini di PAUD.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan moralitas dimaknai dengan kesusilaan. Kedua istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Tahapan perkembangan moral anak dapat dilihat dari banyak hal pertimbangan teoritis dan sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang terlibat. Tahapan ini juga bisa disebut pola perkembangan moral anak, yang memiliki ruang lingkup, seperti jiwa manusia di dalamnya menginternalisasi nilai-nilai moral untuk diri sendiri, personalisasi dan berkembang dalam pembentukan kepribadian yang memiliki prinsip, serta mematuhi, membuat/memilih, menangani/mengevaluasi atau melakukan tindakan nilai moral.

Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Hadis, 1999). Kalimat ini masuk akal bahwa kemuliaan manusia atas makhluk lain terletak pada keagungan manusia menjaga moralitas dalam hidupnya. Tentunya hal ini memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah.

Pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan moralitas serta pembangunan tatanan kehidupan manusia, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat manusia dan dapat dimulai dari usia dini sampai manusia bisa berperilaku dan mendefinisikan perilaku mereka sesuai dengan tingkat kematangan mereka masing-masing. Jika semua perjalanan pendidikan ini dapat berjalan dengan baik secara optimal, harapan dan impian kita bersama akan menjadi

keniscayaan/perwujudan, yaitu membangun kehidupan manusia yang ada peradaban dan menjunjung tinggi moralitas dan martabat manusia.

Latar belakang masalahnya adalah kurangnya perlibatan orangtua dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas anak pada PAUD sehingga banyak anak yang tidak memiliki etika atau attitude ketika dia sudah beranjak dewasa. Disini penulis ingin memberikan beberapa program perlibatan orangtua dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas anak di PAUD.

METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J.Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena social, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Upaya Pembentukan Moralitas Anak di PAUD”

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap kualitatif ini bertujuan tentang “Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Upaya Pembentukan Moralitas Anak di PAUD”

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian berlokasi di Kota Medan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti.

2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Upaya Pembentukan Moralitas Anak di PAUD Kota Medan.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Data tersebut mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan informasi. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah diatas. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, dan artikel yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

HASL DAN PEMBAHASAN

A. Rendahnya Keterlibatan Orangtua Dan Masyarakat

Rendahnya keterlibatan orangtua ataupun anggota keluarga dalam program Pendidikan Anak Usia Dini dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu orangtua dan sekolah. Keterlibatan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosio-politik, seperti kondisi sosial ekonomi dan pengalaman negatif orangtua ketika bersekolah (J.Javarof, 2015). Penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas anak di PAUD seperti :

a. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Arti dari kata moral yang sesungguhnya adalah yang sesuai dengan bahasa latin, yakni perilaku, adat atau kebiasaan. Pada kehidupan sosial, moral merupakan kesesuaian dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang dibangun di sebuah masyarakat dan harus ditaati oleh setiap anggotanya. Dalam mengembangkan moral anak, saat anak masih berusia dini mereka diajarkan tentang benar dan salah. Pada usia selanjutnya anak diberikan pemahaman terkait mengapa sebuah perilaku dapat dikatakan baik dan salah. Faktor yang paling memberikan dampak bagi pertumbuhan perilaku anak adalah lingkungan sekitar mereka. Sehingga orang tua dan keluarga anak harus benar-benar dikontrol dan diawasi perkembangan dan pergaulannya (Rakimahwati, 2012).

Moral menurut Wila Huky dalam Latifah Nurul Safitri, mengatakan bahwa pengertian komprehensif dari moralitas adalah sebagai berikut (H, 2019):

- 1) perilaku yang dibangun berdasarkan ide-ide yang disepakati oleh suatu kelompok;
- 2) pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku seseorang;
- 3) nilai-nilai yang harus dituruti oleh setiap individu.

Moral bukanlah bawaan lahir dari seorang manusia, manusia yang baru lahir tidak mengenal masalah moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada seorang manusia setahap demi setahap mulai dari dirinya menghidup udara dunia. Dengan demikian, ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang tertanam dalam dirinya tersebut.

Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisi dalam diri manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya (Raihana, P. A., & Wulandari, 2020). Artinya, moral atau moralitas berkembang sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif seseorang. Jadi secara logika matematis dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur manusia maka kemampuan kognitifnya semakin berkembang, sehingga ia dapat berperilaku dengan moralitas yang baik. Namun, pada tataran realitas, tidak semuanya berkembang sejalan sebagaimana yang diidealkan. Usia dini merupakan usia tatkala anak sangat memerlukan kontrol yang penuh atas aktifitas serta pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini, peran orang tua sangat intensif diperlukan. Perkembangan dalam diri anak bukan sekedar pertumbuhan dan perkembangan fisik, namun juga pada perkembangan psikisnya, yang termasuk di dalamnya perkembangan moralitas. Proses perkembangan moral pada diri anak akan berpengaruh terhadap perilaku atau sikap yang diaktualisasikan olehnya kepada orang tua maupun terhadap sesamanya. Perkembangan perilaku pada setiap anak tidaklah sama, ada

yang perkembangan moralnya dinilai sangat patut dan ada pula yang memiliki perkembangan moral yang sangat kurang. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia baik itu tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter pada anak seiring bertambahnya usia anak.

Perkembangan tersebut terjadi pada sebagian besar mental anak, namun ada juga pada fisik dari anak (Nurjannah, 2018). Perkembangan moral anak harus menjadi perhatian setiap orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan seorang anak agar dapat membedakan yang benar maupun salah, sehingga anak dapat berperilaku dengan baik. Moralitas anak tidak merupakan warisan orang tua, melainkan didapat dengan penanaman nilai-nilai pada anak (Ashfi, 2016).

Akan Tetapi orang tua mempunyai tugas & dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada putra-purtrinya. Seperti dalam hal misalnya ketika anak melakukan kesalahan, maka tugas orang tua adalah menegurnya dengan baik dan memberikan penjelasan kenapa ia ditegur, dan juga menjelaskan kepadanya bahwa sesuatu yang ia lakukan itu adalah perbuatan yang salah, serta berikan contoh yang benar untuk memperbaiki kesalahan yang ia lakukan.

Pengasuhan yang demikian ternyata memainkan pengaruh yang luar biasa terhadap efektivitas dalam pembentukan moral yang terjadi dalam diri anak. Moral adalah norma dan aturan sosial yang dirancang untuk memandu perilaku individu dalam suatu masyarakat (Abderrahmane Benlahcene, 2018). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pengembangan moralitas anak merupakan salah satu perubahan tingkah laku, perilaku maupun akhlak pada anak seiring dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, perkembangan moral pada anak sangat mempengaruhi masa depan anak. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan moral pada anak tidak ada dalam dirinya sewaktu dilahirkan, namun tumbuh dan berkembang selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang tua maupun pendidiknya.

b. Tahapan Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini

Perkembangan moralitas pada anak, diakibatkan karena adanya bantuan dari beberapa hal berikut, yaitu pembentukan kepribadian, pembentukan karakter, dan perkembangan sosial. Perkembangan pada diri anak tersebut banyak dipengaruhi oleh aktivitas sosial dari orang-orang terdekat dari anak, seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak (Inawati, 2017).

Oleh sebab itu, orang tua atau lebih umumnya keluarga harus terus memberikan sajian pendidikan yang baik bagi anak dan juga tetap mengontrol dan menjaga anaknya dari pengaruh didekatnya dan lingkungan sosial. Adapun tahapan perkembangan moral anak, seperti yang dijelaskan oleh Piaget adalah fase-fase perkembangan perilaku anak, yang terbagi menjadi dua, yaitu: moralitas kerja sama dan moralitas otonomi. Pada fase yang pertama anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mencoba untuk berkerjasama dengan orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan pada fase yang kedua anak akan mencoba untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di sekitar mereka. Kohlberg menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap. Tahap yang pertama merupakan tahapan yang dilalui anak dalam mentaati nilai-nilai dan aturan-aturan serta hukuman-hukuman di sekelilingnya. Tahap yang kedua merupakan tahapan yang bagi anak untuk memperoleh penghargaan sosial. Sedangkan tahap yang ketiga yaitu tahapan bagi

anak dalam menjalin hubungan dengan setiap orang dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas .

c. Faktor yang Berpengaruh Pada Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral yang terjadi pada diri anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya.

Kedua faktor tersebut berkontribusi besar dalam membentuk atau mengasah moralitas seorang anak. Perkembangan tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu, atau kepribadian seseorang dalam konteks sosial atau cara berintraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya eksistensi dari orang tua atau pendidik untuk membimbing anak berusia dini, karena hal eksistensi atau peran tersebut akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan yang terjadi pada diri anak dalam rentang masa yang mendatang. Secara umum, faktor tersebut dapat peneliti gambarkan sebagaimana dalam gambar berikut ini: Internal Eksternal Anak Usia Dini.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral AUD terdapat dua buah faktor yang mendominasi terhadap proses perkembangan anak usia dini. Faktor dalam diri anak merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi arah perkembangan moralitasnya, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan ikut berpengaruh pada perkembangan moralitasnya.

Kedua faktor tersebut saling bertaut antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebab seorang anak terlahir sebagai pribadi mandiri yang akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor tersebut harus bisa dikontrol dengan baik agar perkembangan moral yang terdapat pada anak berusia dini dapat berkembang secara optimal seperti yang diharapkan oleh semua pihak.

Menurut Berns, dalam Pranoto, mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas anak, yaitu situasi, individu dan sosial (Khamidun, 2019). Adapun ketiganya peneliti lihat dari kacamata yang sedikit berbeda sebagaimana berikut:

1) Keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial.

Keadaan atau situasi merupakan hal di mana seorang anak berada dalam konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah keadaan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan. Artinya tempat seorang anak berada dan bersosialisasi memiliki segugus norma yang akan ia lihat, ia alami bahkan dinegosiasi olehnya.

Keadaan yang dilalui oleh seseorang akan menempa dirinya, memberikan pengertian dan pengetahuan baginya tentang moralitas. Misalnya, keadaan sosial seorang anak yang dilahirkan dari keluarga keraton yang memungkinkan berbeda dengan anak yang terlahir dari lingkungan masyarakat umum. Keadaannya yang terlahir demikian akan membawa pada moralitasnya yang bertendensi mengikuti moralitas kalangan keraton, sebab dalam kalangan keraton terdapat norma-norma benar salah yang mengikat dan sedikit berbeda dengan konteks pada masyarakat umumnya. Begitu pula konteks kedaerahan

yang memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah-daerah yang lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa keadaan yang ada pada sekeliling anak merupakan hal yang akan berbuntut pada perilaku moral yang diaktualisasikan olehnya.

2) Konteks individu yang memiliki fitrah.

Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak. Seorang anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Fitrah ini bukanlah moral, namun bawaan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Seorang anak tentunya memiliki berbagai karakter yang berkaitan dengan dirinya, baik itu potensi akal maupun hati. Kedua potensi ini akan dapat berkembang melalui proses pendidikan yang dilaluinya serta proses interaksi sosial yang menimbulkan pemahaman akan nilai atau norma. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moralitas bukanlah bawaan lahir yang bersifat given, moralitas merupakan proses panjang dari seorang manusia untuk mengetahui dan bertingkah laku sejalan dengan berbagai norma ataupun nilai yang dianut olehnya dan oleh konteks sekelilingnya. Sehingga, perlu dilakukan penggemblengan moral agar seorang anak dapat berlaku dengan moral yang baik. Contoh kecil dari hal ini adalah pada anak yang sejak kecil tinggal di hutan sampai ia dewasa dan dirawat oleh mamalia lain selain manusia, maka ia tidak mendapatkan proses penggemblengan moral, oleh sebab itu tatkala ia menemukan dunia sosial pada manusia, moralitasnya tidak sama sebagaimana manusia pada umumnya. Proses penggemblengan moral pada anak merupakan proses yang harus dikontrol dan diarahkan oleh orang tua atau pendidiknya.

Melalui hal ini, seorang anak akan mampu melakukan analogi terhadap berbagai konstruksi pengetahuan yang ia miliki terhadap cara ia berlaku di dalam kehidupannya, sehingga ia akan mampu berlaku dengan moral yang baik. Prosesnya berjalan secara natural dalam akal dan nuraninya. Sehingga konteks individu ini menjadi penentu yang sangat besar terhadap perkembangan moralitas pada diri anak.

3) Konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumur (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat.

Konteks sosial merupakan hal yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk bagi anak yang berusia dini. Konteks sosial memainkan peran memberikan pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap dalam diri para anak. Artinya, melalui konteks sosial anak berusia dini akan belajar, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka institusi keluarga menjadi yang pokok, dilanutkan dengan institusi masyarakat yang mana para anak berusia dini menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi melalui bermain, serta institusi pendidikan yang juga menjadi wadah bagi para anak berusia dini untuk digembleng secara intelektual maupun kejiwaannya.

Peran institusi-institusi ini sangat penting yang akan mendukung proses penanaman dan pembentukan moralitas pada anak berusia dini. Ketiga hal yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangsi pengaruh terhadap perkembangan moral pada anak berusia dini. Hal tersebut perlu dipentingkan serta

diperhatikan oleh para orang tua dan institusinya yakni keluarga, serta oleh para pendidik dalam institusi pendidikan, utamanya dalam proses mendidik anak agar tidak salah dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Harlock, yang dikutip oleh (Maharani, 2014) terdapat penyebab yang bisa memberikan pengaruh bagi moralitas anak, yaitu :

- (1) pengetahuan terhadap perilaku baik dan buruk sehingga membutuhkan pengambilan keputusan yang harus dilakukan anak
- (2) adanya rasa salah dalam diri anak dan malu jika harus melakukan tindakan yang salah
- (3) peranan dari kondisi sosial anak, sehingga anak akan cenderung apa yang ia lihat di lingkungannya sebab anak merupakan peniru yang ulung.

B. Pengaruh Permasalahan Pelibatan Orangtua terhadap Pengelolaan Program dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Keterlibatan orangtua secara khusus mencakup perilaku orangtua di lingkungan rumah dan sekolah dalam mendukung kemajuan perkembangan anak mereka. Indikator dari keterlibatan orangtua dapat diketahui dari kualitas dan frekuensi komunikasi orangtua dengan guru, begitu pula partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa rendahnya keterlibatan orangtua di PAUD dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua itu sendiri dan faktor dari sekolah.

Keterlibatan orangtua atau keluarga tentu akan membawa dampak dan pengaruh bagi pengelolaan program PAUD maupun bagi perkembangan anak.

1. Pengaruh terhadap Pengelolaan Program

Keterlibatan atau partisipasi orangtua dalam pengembangan program PAUD merupakan suatu upaya mengikutsertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta monitoring dan evaluasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 8 yang berbunyi "*masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan*".

Peran serta dan partisipasi orangtua dalam pengelolaan program PAUD dapat terlihat ketika dalam rapat, keikutsertaannya dalam mengemukakan pendapat, dan keterlibatannya dalam monitoring dan evaluasi kegiatan. Secara garis besar partisipasi yang akan dideskripsikan meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Partisipasi dalam tahap perencanaan adalah keikutsertaan orangtua dalam penyusunan rencana suatu kegiatan di pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini yang dinilai adalah kehadiran dan keterlibatan mereka dalam membantu sekolah menyusun suatu program atau memberikan pendapat dan masukan pada awal pelaksanaan kegiatan lembaga.

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam tahap perencanaan dilaksanakan melalui musyawarah atau rapat. Sebagai contoh, dalam musyawarah ini, orang tua dan pihak PAUD membicarakan tentang masalah iuran untuk pengembangan sekolah, pembenahan sekolah, kegiatan gemar menabung dan untuk kegiatan perayaan hari besar baik keagamaan maupun hari besar nasional. Kemudian untuk partisipasi orangtua dalam tahap pelaksanaan dapat meliputi: bantuan pembiayaan (berupa uang/materi), bantuan

tenaga dan pikiran, bantuan keterampilan, keterlibatan dalam kegiatan PAUD, serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Pada tahap monitoring dan evaluasi meskipun tidak formal, ada komunikasi antara orang tua dan guru yang juga membahas tentang pendidikan anak. Pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan belajar, motivasi belajar, sarana belajar sampai dengan perilaku belajar anak di rumah dan di sekolah.

Akibat dari kurangnya keterlibatan orangtua dalam pengelolaan program PAUD adalah ketika perencanaan hanya pihak sekolah yang mengambil alih dan memutuskan program apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Padahal dalam perencanaan program, perlu masukan akan kebutuhan dan harapan apa yang diinginkan orangtua terhadap sekolah. Kemudian untuk pelaksanaan program, apabila orangtua kurang berpartisipasi dan sekolah juga minim pembiayaan dan SDM guru, maka yang terjadi adalah kekurangan pembiayaan, kekurangan SDM (selain guru), dan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar anak. Selanjutnya, apabila orangtua juga kurang berpartisipasi dalam tahap monitoring dan evaluasi terhadap program, maka yang terjadi adalah keberlanjutan belajar anak setelah di sekolah tidak maksimal dan tidak ada *feedback* dari orangtua mengenai program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Pengaruh terhadap Perkembangan Anak

Pada dasarnya, keterlibatan orangtua di dalam program sekolah akan menjembatani dua konteks perkembangan anak pada dua lingkungan, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keterlibatan orangtua diartikan sebagai hasil interaksi antara sekolah dan rumah secara berkelanjutan. Sebagai contoh, apabila orangtua terlibat aktif yang ditandai dengan kesadaran akan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, maka orangtua akan menyediakan berbagai stimulasi dan mendukung pembelajaran itu juga ketika di rumah.

Begitu pula untuk perkembangan sosial, keterlibatan orangtua akan memfasilitasi perkembangan tersebut secara konsisten dan disiplin antara apa yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Namun sebaliknya, apabila orangtua tidak memahami tujuan pembelajaran di sekolah dan tidak menstimulasi juga di rumah, maka yang terjadi anak akan terganggu perkembangannya, terutama aspek akademiknya seperti motivasi berprestasi, ketekunan tugas, kesiapan membaca, dan kosa kata reseptif. Begitu pula dalam hal perkembangan sosial emosional, apabila orangtua tidak menerapkan konsistensi disiplin seperti yang dilakukan di sekolah, maka yang terjadi adalah perilaku positif yang diharapkan dari anak tidak akan terbentuk.

C. Rancangan Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua dalam Program PAUD

Penyelesaian masalah sebelumnya yaitu dengan menciptakan program kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun acuan dalam pengembangan program kemitraan sekolah dengan orangtua adalah model faktual yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud (Kemendikbud, 2016). Model ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program kemitraan sekolah dengan orang tua. Selain keluarga yang dilibatkan, harapannya potensi masyarakat sekitar juga dapat dimanfaatkan demi tercapainya tujuan pendidikan anak.

1. Perencanaan Program

Segala sesuatu yang direncanakan akan memberikan hasil yang lebih baik, begitu pula dengan program kemitraan. Adapun tahapan-tahapan perencanaan antara lain:

a. Analisis Kebutuhan

Tahapan ini dilakukan oleh pihak sekolah karena merupakan inisiator kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Langkah-langkah analisis kebutuhan sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari anak, orangtua/wali, sekolah, dan masyarakat. Dilakukan melalui diskusi atau musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sekolah, orangtua/wali, serta masyarakat. Hal ini dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya.
- 3) Identifikasi potensi orangtua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah.
- 4) Temukan kesamaan kebutuhan antara anak, orangtua/wali, sekolah, dan masyarakat sebagai dasar yang baik untuk memulai kemitraan.
- 5) Atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan.
- 6) Tetapkan program kemitraan yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas.

b. Penyusunan Rencana Aksi Program Kemitraan

Atas dasar hasil analisis kebutuhan, selanjutnya sekolah perlu merancang program kemitraan yang akan dikembangkan dan disusun dalam bentuk Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK). Penyusunan RAPK dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Adakan musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga/orangtua/wali, dan masyarakat/komite sekolah.
- 2) Rumuskan tujuan kemitraan yang dibangun berbasis pada data dan fakta hasil analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas. Rumusan tersebut harus mudah dipahami oleh semua pihak.
- 3) Rumuskan program dan kegiatan kemitraan yang mengacu pada tujuan kemitraan yang sudah disepakati.
- 4) Susun draft RAPK dalam format sederhana dan mudah untuk dipahami. Format draft RAPK terdiri dari latar belakang, rumusan tujuan kemitraan, dan program dan kegiatan.

2. Pengorganisasian Program

Pengorganisasian program kemitraan dapat dimulai melalui aktivitas yang dikemas secara informal agar orangtua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi aktif. Secara perlahan, pola kemitraan diarahkan kepada bentuk kegiatan yang formal. Organisasi atau perkumpulan yang dapat dikembangkan di sekolah di antaranya:

- a. Paguyuban orangtua/wali di tingkat kelompok usia/kelas dan Paguyuban orangtua/wali di seluruh kelas. Kepengurusan dibuat setiap tahun mengingat setiap tahun pasti akan ada pengurus yang anaknya telah lulus dari sekolah. Pembentukan dilaksanakan berbarengan dengan penjelasan

program sekolah biasanya satu minggu setelah hari pertama masuk sekolah (Rihatno, Yufiarti, 2017).

b. Komite sekolah yang terdiri dari tokoh masyarakat. Komite sekolah dapat terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi serta supervisi program.

c. Membentuk Jaringan Komunikasi dan Informasi Komunikasi dan informasi merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dirancang media-media yang dapat dimanfaatkan sebagai jaringan komunikasi antara ketiga pihak tersebut.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program kemitraan terdiri dari kegiatan berikut.

a. Pengembangan kapasitas warga sekolah, dengan langkah berikut.

b. Diskusi tentang hakikat kemitraan pendidikan yang melibatkan narasumber ahli dari luar.

c. Pelibatan semua komponen warga sekolah, orangtua/wali, dan masyarakat dalam menyusun RAPK.

d. Sosialisasi tentang kemitraan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Pertemuan wali kelas/guru dengan orangtua/wali. Dalam hal ini sekolah dapat menyusun jadwal pertemuan dengan orangtua/wali terutama pada momen tertentu.

Contoh pelibatan orangtua/wali dan masyarakat di sekolah :

Pengambilan rapot semester:

- Orangtua konsultasi kemajuan anak

-Pelaksanaan program sesuai penjadwalan . Misalnya:

a. Penyediaan makanan sehat seminggu sekali.

b. Kegiatan *family day* pada bulan Agustus ketika tema lingkunganku.

c. Kegiatan *open house* pada akhir semester 1 berkolaborasi dengan orangtua dan masyarakat.

- Pertemuan wali murid dengan sekolah dan masyarakat (penyusunan program dan waktu pelaksanaan)

- Program dapat berupa:

a. Pertemuan rutin.

b. Penyediaan makanan sehat

c. Kegiatan santunan anak yatim .

d. Kegiatan market day.

e. Kegiatan family day.

f. Kegiatan wisata edukatif setahun sekali Kegiatan pentas seni

g. Kegiatan *open house*

Model kemitraan di atas disesuaikan dengan pendapat Epstein mengenai enam jenis keterlibatan keluarga yang meliputi: mengasuh anak, komunikasi, relawan, belajar di rumah, dan pengambilan keputusan, serta berkolaborasi dengan masyarakat. Model tersebut menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk membangun kerjasama dengan pihak sekolah dalam membangun kolaborasi dalam pendidikan anak. Bentuk keterlibatan orangtua berupa kolaborasi dengan masyarakat merupakan wujud integrasi trisentra pendidikan.

Ada sejumlah inisiatif program kerja yang dapat diterapkan sekolah agar dapat mendukung pertukaran komunikasi antara sekolah dan keluarga, peran pengambilan keputusan keluarga, kesempatan relawan, serta mendukung pengasuhan positif. Program kerja tersebut antara lain:

a. ***Menciptakan pusat keluarga.***

Apabila ruangan memungkinkan, sekolah dapat membuat ruang yang nyaman dengan furnitur yang nyaman yang dapat mengajak dan mendorong keluarga untuk mengobrol secara informal dengan keluarga lain dan dengan guru anak-anaknya. Sekolah perlu menempatkan buku catatan keluarga pada tempat yang terjangkau di mana keluarga dapat menulis komentar dan pertanyaan untuk guru. Jika memungkinkan, perlu juga menyiapkan komputer dengan akses internet yang dapat digunakan oleh keluarga. Sekolah juga dapat menawarkan aktivitas-aktivitas permainan yang dapat dijelajahi bersama orangtua dan anak di rumah, artikel pada perkembangan anak dan isu-isu pengasuhan, serta informasi lain yang menarik untuk keluarga.

b. ***Membuat papan buletin keluarga.***

Pada area yang terlihat pada pusat keluarga, ruang kelas, sekolah dapat menampilkan informasi harian atau mingguan mengenai anak, pengalaman belajar anak, serta even-even sekolah. Papan sebaiknya juga terdiri dari formulir pendaftaran relawan untuk beberapa aktivitas seperti kerja bakti membersihkan playground maupun kunjungan keluarga. Minta rekomendasi tentang keluarga yang paling ingin mereka lihat dan dorong mereka untuk menyumbangkan sumber daya untuk sekolah.

c. ***Mengadakan rapat atau pertemuan antara guru dan keluarga.***

Fleksibilitas merupakan hal penting ketika menjadwalkan rapat dengan keluarga. Faktor-faktor yang perlu diingat dan dipertimbangkan sekolah meliputi kebutuhan transportasi, pengaturan penitipan anak, ketersediaan narasumber, dan penjadwalan waktu yang tepat. Pada awal tahun ajaran baru, keluarga dapat didorong untuk berbagi informasi dengan guru tentang anak-anak mereka, seperti alergi makanan, tradisi keluarga, dan harapan mereka untuk pembelajaram anak-anak. Kumpulan informasi untuk keluarga umumnya diberikan saat pendaftaran dalam program, sehingga pertanyaan dapat didiskusikan lebih awal.

Guru didorong untuk mengadakan setidaknya dua pertemuan atau rapat dengan keluarga lagi setiap tahun, ditambah kesiapan setiap saat untuk berkomunikasi dengan keluarga secara personal, baik melalui telepon maupun email. Rapat atau pertemuan tatap muka, dapat dilakukan di rumah dengan bahasa keluarga, sejauh ini paling efektif. Guru dapat berbagi portofolio anak-anak, meminta wawasan keluarga tentang pengalaman anak-anak, dan mendorong keluarga untuk lebih mengenal dan terlibat dalam kesempatan belajar di kelas.

d. ***Melibatkan media cetak.***

Baik melalui surat, DVD, atau secara elektronik, menyediakan informasi mingguan mengenai pembelajaran anak, sumber daya masyarakat, dan kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua.

Menawarkan media cetak dalam berbagai bentuk sangat diperlukan. Sekolah dapat menemukan cara kreatif untuk melibatkan keluarga dalam menulis, fotografi, dan produksi media cetak.

e. Membuat website.

Website sekolah merupakan sesuatu yang ideal untuk mengkomunikasikan informasi rinci atau detail mengenai kelas dan sekolah. Unggahan foto anak belajar.bermain dapat dibagikan kepada keluarga dengan mudah. Selain itu, juga dapat berbagi video-video atau sumber materi lain mengenai pengasuhan dan perkembangan anak kepada keluarga. Sekolah juga perlu untuk menyediakan link masyarakat dan kegiatan luar. Keluarga mungkin dapat bersedia membantu dengan foto, membagikan informasi kegiatan, bahkan mendesain dan memperbarui website.

f. Menciptakan program kegiatan-kegiatan.

Program PAUD sering mendorong anggota keluarga untuk mengambil peran aktif dalam aktivitas-aktivitas ruang kelas seperti sarapan bersama tamu, field trip, mengunjungi usaha atau pekerjaan masyarakat, dan perayaan tradisional. Sekolah perlu menggali ide-ide keluarga mengenai kegiatan atau even yang menarik untuk mereka, dan mendorong mereka untuk mengambil peran memimpin baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan (Ningsih, 2018).

1. Home Visiting

Home visiting dilakukan oleh pihak sekolah dan profesional yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada orangtua untuk berinteraksi dan menyediakan kesempatan belajar bagi perkembangan anak-anak mereka (C.J.Dunst, M. Espe-Sherwind., 2014). Tujuan utama dari partisipasi orangtua selama home visiting adalah untuk memperkuat kapasitas orangtua dalam memberikan pengalaman belajar dan kesempatan kepada anak-anaknya selain saat home visiting berlangsung.

2. Melibatkan orangtua dalam proses penilaian (assesment)

Ketika orangtua dan keluarga dilibatkan dalam proses penilaian yang komprehensif dari anak mereka, maka mereka akan memberikan gambaran akurat dari kekuatan dan kebutuhan anak mereka. Dalam hal ini pihak sekolah bisa merangkul dan bersama-sama membuat rencana program yang akan menemukan kebutuhan mereka. Dalam melakukan penilaian yang komprehensif, guru dapat menggunakan kuesioner maupun wawancara untuk menggali informasi dari orangtua.

4. Evaluasi Program

Evaluasi program kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan setiap indikator yang sudah diimplementasikan sehingga dapat mencapai keberhasilan yang maksimal (Krismanda, 2017). Di bawah ini salah satu instrumen evaluasi program keterlibatan keluarga di sekolah.

SIMPULAN

Moralitas berkembang sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif seseorang. Jadi secara logika matematis dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur manusia maka kemampuan kognitifnya semakin berkembang, sehingga ia dapat berperilaku dengan moralitas yang baik. Namun, pada tataran realitas, tidak semuanya berkembang sejalan sebagaimana yang di idealkan. Proses perkembangan moral pada diri anak akan berpengaruh terhadap perilaku atau sikap yang diaktualisasikan olehnya kepada orang tua maupun terhadap sesamanya. Pengaruh pengembangan moralitas anak merupakan salah satu perubahan tingkah laku, perilaku maupun akhlak pada anak seiring dengan bertambahnya usia.

Oleh karena itu, perkembangan moral pada anak sangat mempengaruhi masa depan anak. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan moral pada anak tidak ada dalam dirinya sewaktu dilahirkan, namun tumbuh dan berkembang selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang tua maupun pendidiknya. Faktor yang Berpengaruh Pada Perkembangan Moral Anak Usia Dini Perkembangan moral yang terjadi pada diri anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya. Terdapat penyebab yang bisa memberikan pengaruh bagi moralitas anak, yaitu :

- (1) pengetahuan terhadap perilaku baik dan buruk sehingga membutuhkan pengambilan keputusan yang harus dilakukan anak
- (2) adanya rasa salah dalam diri anak dan malu jika harus melakukan tindakan yang salah
- (3) peranan dari kondisi sosial anak, sehingga anak akan cenderung apa yang ia lihat di lingkungannya sebab anak merupakan peniru yang ulung.

Keterlibatan orangtua atau keluarga tentu akan membawa dampak dan pengaruh bagi pengelolaan program PAUD maupun bagi perkembangan anak.

a. Pengaruh terhadap Pengelolaan Program

Keterlibatan orangtua dalam tahap perencanaan dilaksanakan melalui musyawarah atau rapat. Sebagai contoh, dalam musyawarah ini, orang tua dan pihak PAUD membicarakan tentang masalah iuran untuk pengembangan sekolah, pembenahan sekolah, kegiatan gemar menabung dan untuk kegiatan perayaan hari besar baik keagamaan maupun hari besar nasional.

b. Pengaruh terhadap Perkembangan Anak

Apabila orangtua tidak memahami tujuan pembelajaran di sekolah dan tidak menstimulasi juga di rumah, maka yang terjadi anak akan terganggu perkembangannya, terutama aspek akademiknya seperti motivasi berprestasi, ketekunan tugas, kesiapan membaca, dan kosa kata reseptif. Begitu pula dalam hal perkembangan sosial emosional, apabila orangtua tidak menerapkan konsistensi disiplin seperti yang dilakukan di sekolah, maka yang terjadi adalah perilaku positif yang diharapkan dari anak tidak akan terbentuk.

Ada sejumlah inisiatif program kerja yang dapat diterapkan sekolah agar dapat mendukung pertukaran komunikasi antara sekolah dan keluarga, peran pengambilan keputusan keluarga, kesempatan relawan, serta mendukung pengasuhan positif. Program kerja tersebut antara lain:

- a) Menciptakan pusat keluarga.
- b) Membuat papan buketin keluarga
- c) Mengadakan rapat atau pertemuan antara guru dan keluarga

- d) Melibatkan media cetak
- e) Membuat website
- f) Menciptakan program- program kegiatan

Sementara itu, program-program lain yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterlibatan keluarga antara lain:

- a) Home visiting
- b) Melibatkan orangtua dalam proses penilaian (assesment).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak teria kasih kepada Dosen Pembimbing kami, serta semua tim kelompok peneletian ini. Juga kami berterimakasih kepada orangtua yang telah mendoakan kami agar selesai dalam pembuatan jurnal ini. Tak lupa pula kami ucapkan kepada tim-tim yang terkait dalam pembuatan jurnal ini.

REFERENSI

- Abderrahmane Benlahcene, R. B. Z. (2018). A Study on Moral Reasoning among Managers of the Stateowned Companies in Algeria. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 7(3), 89–100.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily learning flow of inclusive education for early childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Ashfi, P. (2016). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.
- C.J.Dunst, M. Espe-Sherwind., &M. . B. (2014). Family Capacity-Building in Early Childhood Intervention - ERIC. *Meta-Analysis of Studies of Parent Involvement in Early Intervention*, 1–12.
- Diadha, R. (2015). *KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK*. 2, 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- H, S. L. . dan A. (2019). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dni*, 4, 85–96. <https://doi.org/http://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Hadis, F. A. (1999). Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini. In *pustaka.ut.ac.id › lib › PAUD410202-M1* (p. 75).
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak. Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3, 1.
- J.Javarof. (2015). Factors Affecting Parental Involvement in Education : The Analysis of Literature. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 4, 18.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta:kemendikbud. (ed.)). Jakarta:kemendikbud.
- Khamidun, P. dan. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):1-1Al-Athfaal *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3. <https://doi.org/:10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Krismanda, M. A. (2017). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Melalui Media Sosial Dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah

- Menengah Swasta. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p146-160), 146–160.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Penerapan Pola Asuh Yang Tepat Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Ningsih, E. O. (2018). Pengembangan Program Perlibatan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1, 1–15.
- Nurjannah. (2018). Perkembangan Nilai Agama Moral (STTPA TERCAPAI). *Urnal Nasional. Universitas IslamNegeri Kalijaga Jogja*, 1, 2.
- Rahimah, R. (2021). Children's Social Emotional Relationship to Digital Parenting. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 2(2), 119-124.
- Rahimah, R., & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 3(2), 129-133.
- Rahimah, S. (2020). Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 135-146.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2020). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Rakimahwati, R. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita. *Ilmiaj Visi* 7, 1.
- Rihatni, Yufiarti, N. (2017). PENGEMBANGAN MODEL KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANGTUA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11, 1.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-34.
- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2019). Management construction of inclusion education in primary school. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- ZAENAB, Z. (n.d.). *PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA DARUSSALAM NW PUNGKANG AIKMEL LOMBOK TIMUR TAHUN PELAJARAN.*